

HIKMAH PERHITUNGAN TAHUN REMBULAN

Oleh Nurcholish Madjid

Perhitungan kalender Islam dibuat berdasarkan edaran rembulan, dan ini mengandung hikmah yang amat mendalam. Agaknya kesadaran manusia yang pertama kali tentang adanya siklus tiga puluhan hari (satu bulan) memang berdasarkan hasil observasi mereka atas peredaran rembulan itu, yang berubah-ubah dari bentuk seperti sabit sampai ke bundaran penuh (purnama). Gejala alam itu jelas amat menarik, dan dalam perjalanan pengamatan yang tentunya cukup panjang, manusia sampai kepada perhitungan siklus tersebut secara alami disebut “bulan”, sejajar dengan sebutan dalam bahasa Inggris, *month*, dan Prancis: *mois*. Dalam bahasa Arab disebut *syahr*, yang artinya ialah “tampak” atau “penampakan” (ingat kata-kata Arab *masyhūr* yang artinya ialah “yang tampak”, jadi “yang terkenal”), karena penghitungan siklus itu dimulai dari nampaknya bulan sabit atau hilal.

Dari pembahasan itu diketahui bahwa kalender rembulan adalah perhitungan waktu yang alami dan wajar, berdasarkan gejala alam yang tampak jelas di langit. Tetapi sebetulnya ada sesuatu yang amat penting untuk diperhatikan. Yaitu bahwa kalender rembulan itu tidak cocok dengan peredaran musim, seperti musim hujan dan kemarau, sebab musim itu beredar mengikuti perjalanan matahari, bukan rembulan. Siklus tahunan rembulan adalah sebelas hari lebih pendek daripada siklus tahunan matahari. Akibatnya, peredaran

musim dalam kalender rembulan terjadi hanya selama tigapuluhan tahun, sehingga tidak cocok untuk jadwal pertanian, misalnya.

Tapi justru itulah letak hikmahnya kalender rembulan. Menurut al-Qur'an, surat *al-Baqarah*/2:189, rembulan ditakdirkan beredar seperti yang terjadi itu ialah untuk menentukan waktu manusia beribadat, seperti berpuasa dan haji ke Makkah. Secara lebih tegasnya, perhitungan waktu menurut peredaran bulan dibuat dan dirancang terutama untuk perhitungan waktu beribadat (formal), bukan terutama untuk kegiatan praktis duniawi seperti pertanian. Dan di sinilah memang letak hikmah Ilahi yang Mahabijaksana. Sebab dengan mengikuti perhitungan rembulan, maka suatu ibadat seperti puasa dan haji akan beredar ke seluruh musim, suatu saat jatuh pada musim panas, dan saat lain jatuh pada musim dingin, secara bergiliran. Ini terkait erat dengan desain Islam sebagai agama seluruh umat manusia, tidak peduli di mana mereka hidup: apakah di belahan bumi utara atau di belahan bumi selatan. Sebab kalau seandainya ibadat puasa misalnya ditetapkan menurut jadwal kalender matahari, sebutlah, umpamanya, pada bulan Desember, maka akan terjadi ketidakadilan yang cukup mencolok: orang-orang Muslim di belahan bumi utara akan selalu berpuasa di musim dingin yang sejuk dan pendek, dan orang-orang di belahan bumi selatan akan selalu berpuasa di musim panas yang panjang dan gerah. Tetapi dengan digunakannya sistem peredaran rembulan sebagai patokan, maka semua orang di semua tempat, dalam siklus tiga puluh tahun, akan pernah merasakan berpuasa dalam satu musim.

Untuk menyesuaikan dengan musim, orang-orang Arab Jahiliyah melakukan *nasi'*, yaitu menambah bulan ke-13 pada tahun ke-3, ke-6, dan ke-8, dalam masa setiap delapan tahun, dan dinamakan *nasi'*. Praktik itu dihentikan Allah melalui Rasul-Nya dan dikutuk sebagai “tambahan indikasi kekafiran” (Q 9:37). [❖]